

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berandaskan pada rangkaian kalkulasi komputasi data, verifikasi hipotesis, serta ulasan komprehensif yang telah dilaksanakan guna menganalisis kontribusi *Fraud Awareness*, *Organizational Pressure*, dan *Professional Skepticism* atas pencapaian Kualitas Audit pada praktisi auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Kota Malang via pemanfaatan sampel 54 responden, maka dirumuskan beberapa poin simpulan riset sebagai berikut:

1. *Fraud Awareness* pada pemeriksa Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Kota Malang tidak menyumbangkan pengaruh yang signifikan atas Kualitas Audit. Hasil ini memberikan petunjuk bahwasanya tinggi rendahnya pemahaman perceptual auditor terkait potensi ancaman serta kalkulasi risiko kecurangan tidak serta-merta berbanding lurus terhadap peningkatnya mutu keluaran pemeriksaan. Kondisi ini dilandasi oleh fakta empiris di mana para auditor KAP wilayah Kota Malang secara konsisten telah mengeksekusi rangkaian tahapan pengauditan yang patuh pada standar acuan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Atas dasar hal tersebut, eskalasi Kualitas Audit jauh lebih ditentukan oleh konsistensi kepatuhan pelaksanaan prosedur teknis pemeriksaan secara menyeluruh ketimbang sekadar tingkat kepekaan persepsi auditor terhadap potensi *fraud*.
2. *Organizational Pressure* pada pemeriksa Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Kota Malang tidak menyumbangkan pengaruh yang signifikan atas

Kualitas Audit. Hasil pengujian mengonfirmasi bahwasanya eskalasi beban tekanan organisasi yang dialami oleh praktisi pemeriksa tidak serta-merta merusak mutu pelaporan audit yang diterbitkan. Para auditor KAP wilayah Kota Malang terbukti memiliki resiliensi serta daya tahan profesional yang mumpuni untuk senantiasa merawat independensi, ketidakberpihakan, beserta kepatuhan pada regulasi pengauditan yang berlaku, sehingga paparan beban dari lingkungan institusi tidak beroperasi selaku determinan utama penentu Kualitas Audit.

3. *Professional Skepticism* pada pemeriksa Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Kota Malang memberikan kontribusi positif serta signifikan atas Kualitas Audit. Hasil pengujian ini membuktikan bahwasanya kian menguat penerapannya sikap skeptisisme profesional oleh auditor sewaktu menjalankan tugas, maka mutu Kualitas Audit yang dihasilkan bakal berbanding lurus mengalami peningkatan. Auditor yang secara konsisten memelihara sikap mental skeptis cenderung bertindak lebih cermat dalam menelaah keandalan bukti pemeriksaan, memegang teguh asas kehati-hatian (*due professional care*) sewaktu merumuskan keputusannya, serta dibekali kapabilitas yang lebih unggul dalam mengendus indikasi salah saji material maupun tindakan penyimpangan di sepanjang tahapan penugasan audit

5.2 Keterbatasan Penelitian

Sejumlah kendala akademis yang teridentifikasi sepanjang eksekusi studi ini berpotensi bertindak selaku bahan pertimbangan substansial bagi akademisi

mendatang untuk menguji serta menyempurnakan eksplorasi sejenis, yang mana dirinci sebagai berikut:

1. Lingkup geografis studi ini terbatas cuma menyasar pada praktisi auditor yang bertugas di institusi Kantor Akuntan Publik (KAP) lingkup Kota Malang. Implikasinya, temuan empiris yang dihasilkan belum sanggup digeneralisasikan secara meluas pada agregat populasi pemeriksa di daerah atau wilayah geografis lain yang memiliki dinamika karakteristik institusi, atmosfer budaya kerja, beserta tingkat kerumitan ekosistem pengauditan yang bervariasi.
2. Rangkaian variabel prediktor yang dianalisis pada konstruksi pemodelan studi ini dispesifikasikan hanya pada tiga konstruk, yakni *Fraud Awareness*, *Organizational Pressure*, beserta *Professional Skepticism*. Padahal, fluktuasi variabilitas Kualitas Audit turut ditentukan oleh pelbagai determinan eksternal lainnya yang belum masuk dalam cakupan estimasi pemodelan riset ini.
3. Prosedur penghimpunan data primer bertumpu penuh pada pengisian instrumen angket mandiri (*self-administered questionnaire*), sehingga aspek kejujuran beserta netralitas data sangat bergantung pada penilaian perseptual subjektif dari tiap-tiap pemeriksa

5.3 Saran

Berlandaskan pada temuan empiris dan pembahasan yang telah dipaparkan, diajukan beberapa saran konstruktif sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya: Peneliti berikutnya direkomendasikan untuk mengintegrasikan variabel-variabel relevan lainnya yang diduga kuat memengaruhi Kualitas Audit, seperti independensi auditor, kompetensi auditor, pengalaman kerja audit, etika profesi, maupun *time budget pressure*. Di samping itu, studi mendatang diharapkan dapat memperluas cakupan wilayah geografis riset serta memperbesar jumlah sampel responden guna meningkatkan daya generalisasi simpulan.
2. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP): Pihak KAP diharapkan dapat memfasilitasi peningkatan kompetensi auditor secara berkesinambungan melalui program pelatihan teknis dan pengembangan profesional berkelanjutan, dengan fokus utama pada penguatan sikap skeptisisme profesional auditor. Selain itu, KAP perlu memelihara iklim dan lingkungan kerja yang kondusif guna menjamin independensi auditor sehingga mutu Kualitas Audit dapat terus dipertahankan.

5.4 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memberikan implikasi secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, riset ini memperkuat literatur mengenai pentingnya skeptisisme profesional dalam meningkatkan Kualitas Audit pada lingkup Kantor Akuntan Publik. Hasil pengujian membuktikan bahwa skeptisisme profesional menjadi pilar utama bagi auditor untuk mengevaluasi bukti secara kritis dan mengendus potensi kesalahan material maupun kecurangan. Temuan ini memberikan wawasan bahwa kepekaan terhadap kecurangan (*Fraud Awareness*) perlu diimbangi dengan tindakan nyata berupa penerapanskeptisisme profesional di lapangan. Selain itu, tidak signifikannya pengaruh *Fraud Awareness* dan *Organizational Pressure* menegaskan bahwa kepatuhan pada SPAP dan profesionalisme auditor mampu menetralsir dampak tekanan dari lingkungan kerja.

Di sisi yang berbeda, keluaran eksplorasi mengonfirmasi bahwasanya *Fraud Awareness* beserta *Organizational Pressure* tidak memberikan pengaruh yang bermakna atas Kualitas Audit. Hasil riset ini mengisyaratkan bahwasanya kendati praktisi pemeriksa dibekali pemahaman akan potensi penyimpangan maupun diterpa paparan beban organisasi, kedua fenomena tersebut tidak serta-merta mengintervensi mutu pengujian bilamana auditor konsisten memegang teguh acuan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), merawat netralitas independensi, serta mengeksekusi tahapan

pemeriksaan secara objektif. Atas dasar hal tersebut, studi ini memberikan nilai tambah bagi bukti empiris terkait pengaplikasian *Fraud Triangle Theory* pada ekosistem pengauditan eksternal.

2. Implikasi Praktis

a. Bagi Kantor Akuntan Publik

Riset ini menjadi masukan berharga bagi KAP untuk terus mengasah *professional skepticism* tim auditor melalui program pelatihan, lokakarya, dan pendampingan kerja. KAP juga perlu menjaga lingkungan kerja yang sehat agar independensi auditor tetap terjamin.

b. Bagi Auditor

Temuan ini mengingatkan para auditor bahwa *questioning mind* dan kehati-hatian profesional adalah kunci utama dalam menjalankan penugasan audit. Auditor diharapkan tidak cepat puas terhadap informasi awal dari *auditee* sebelum melakukan uji verifikasi bukti yang cukup.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Riset ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan penelitian sejenis. Peneliti berikutnya disarankan untuk menambah variabel bebas baru, memperluas sebaran responden ke berbagai kota, serta mengombinasikan metode survei dengan pendekatan kualitatif agar hasil kajian semakin kaya dan mendalam.